

BANDUNG CHORAL SOCIETY (BCS) SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA

Oleh : Bimbi Pramudya

Pembimbing : Ahmad Jamaan

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi *Bandung Choral Society* dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui *Bali International Choir Festival* pasca wabah virus Covid-19 sebagai tantangan terbesar. Fokus penelitian ini adalah pada peran *Bandung Choral Society* dalam melakukan diplomasi budaya dalam kegiatan festival paduan suara. Tulisan ini menggunakan perspektif konstruktivisme, dengan level analisis domestik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Diplomasi Budaya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan penelusuran beberapa literatur yang ada seperti buku, jurnal, artikel internet, serta menggunakan wawancara dengan pendiri *Bandung Choral Society* dan peserta asal negara Filipina sebagai data primer dalam tulisan ini.

Hasil dari penelitian ini adalah *Bandung Choral Society* mempromosikan budaya Indonesia melalui *Bali International Choir Festival* pasca wabah Covid-19 mencakup beberapa pendekatan utama. Pertama, *Bandung Choral Society* memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia sebagai daya tarik utama dalam diplomasi budaya. Melalui berbagai kegiatan, seperti *Friendship Concert* dan *Choir Exchange*, mereka berhasil menunjukkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia kepada peserta internasional. *Bandung Choral Society* mengimplementasikan strategi baru, seperti peningkatan *networking* dan penyelenggaraan kompetisi secara daring, untuk menarik lebih banyak peserta. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap mengadakan festival meskipun ada pembatasan perjalanan. Penggunaan elemen budaya dalam *branding*, seperti logo yang mencerminkan identitas budaya Indonesia, juga berkontribusi pada efektivitas diplomasi budaya mereka. Hasilnya, responden asal Filipina menyatakan pengenalan yang lebih dalam terhadap budaya Indonesia, menunjukkan bahwa strategi *Bandung Choral Society* dalam diplomasi budaya berhasil meningkatkan citra dan pemahaman tentang budaya Indonesia di kancah internasional.

kata kunci: *Bandung Choral Society*, Diplomasi budaya, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze how the Bandung Choral Society's strategy in promoting Indonesian culture through the Bali International

Choir Festival after the Covid-19 virus outbreak as the biggest challenge. The focus of this study is on the role of the Bandung Choral Society in carrying out cultural diplomacy in choir festival activities. This paper uses a constructivist perspective, with a domestic level of analysis. The theory used in this study is Cultural Diplomacy. The method used in this paper is qualitative and descriptive research by searching for several existing literature such as books, journals, internet articles, and using interviews with the founder of the Bandung Choral Society and participants from the Philippines as primary data in this paper.

The results of this study are that Bandung Choral Society promotes Indonesian culture through the Bali International Choir Festival after the Covid-19 outbreak, including several main approaches. First, Bandung Choral Society utilizes Indonesia's rich culture as the main attraction in cultural diplomacy. Through various activities, such as the Friendship Concert and Choir Exchange, they have succeeded in showing the cultural diversity in Indonesia to international participants. Bandung Choral Society implemented new strategies, such as increasing networking and holding online competitions, to attract more participants. This allowed them to continue holding the festival despite travel restrictions. The use of cultural elements in branding, such as a logo that reflects Indonesia's cultural identity, also contributed to the effectiveness of their cultural diplomacy. As a result, respondents from the Philippines expressed a deeper understanding of Indonesian culture, indicating that Bandung Choral Society's strategy in cultural diplomacy succeeded in improving the image and understanding of Indonesian culture on the international stage.

Keywords: Bandung Choral Society, Cultural diplomacy, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. Ia bersifat dinamis, terus berubah seiring waktu, sehingga masyarakat perlu mengenal dan melestarikannya.¹ Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, termasuk kuliner, fashion, dan folklore, yang merupakan tradisi lisan dan non-lisan. Folklore, seperti cerita rakyat dan nyanyian tradisional (folksong), memiliki potensi besar dalam diplomasi budaya, menarik perhatian global tanpa paksaan.

Budaya folklore mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan berfungsi dalam diplomasi publik, yang mengedepankan pertukaran ide dan seni.² Diplomasi budaya, sebagai bagian dari soft power, bertransformasi menjadi strategi untuk memengaruhi dan menciptakan nilai-nilai bersama antar negara.³ Indonesia juga memanfaatkan festival kebudayaan, seperti MITRA Male Choir yang meraih prestasi di festival internasional.

¹ Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. Hlm 1-30.

² Dundes, Alan. Folks Ideas as Units of Worldview. *The Journal of American Folklore*, 84 (331), (1971) hlm 93-103.

³ Erik Pajtinka. Cultural diplomacy in theory and practice of contemporary international relations. *Politické Vedy*, 17(4)(2014), Hlm 96.

Namun, diplomasi budaya tidak hanya menjadi domain negara. Aktor non-negara seperti *Bandung Choral Society* (BCS) muncul sebagai kekuatan alternatif yang mengonstruksi narasi budaya melalui seni suara. *Bandung Choral Society* (BCS) adalah sebuah lembaga atau organisasi swasta yang bergerak di bidang kesenian musik dan paduan suara yang memiliki banyak tingkatan.⁴

BCS juga memiliki empat kegiatan yaitu festival dan kompetisi, kolaborasi lokal, kolaborasi internasional, dan edukasi. Sejak 2005, BCS aktif memadukan musik tradisional Indonesia dengan repertoar internasional, serta berpartisipasi dalam kompetisi global seperti *World Choir Games*.⁵ Kegiatan mereka tidak hanya memamerkan estetika budaya, tetapi juga menjembatani dialog antarbudaya melalui kolaborasi dengan seniman asing dan pertunjukan bertema kearifan lokal termasuk acara Bali International Choir Festival (BICF). Meski pandemi COVID-19 menghambat diplomasi publik, BCS tetap berinovasi, menggunakan platform digital untuk memperluas jangkauan sambil tetap berakar pada nilai lokal. Kondisi ini menyoroti pentingnya memperkenalkan kebudayaan Indonesia di kancah internasional, meskipun sektor pariwisata

mengalami kerugian signifikan akibat pandemi.

KERANGKA TEORI

Teori Diplomasi Budaya (Cultural Diplomacy)

Cultural diplomacy adalah upaya yang dilakukan oleh negara untuk mempertahankan eksistensinya di dunia internasional melalui budaya. Diplomasi kebudayaan sering kali menjadi elemen utama dalam diplomasi publik dan dianggap sebagai teknik yang paling efektif. Dengan melakukan diplomasi budaya, negara bertujuan untuk mempromosikan adat dan istiadatnya melalui pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kultural lainnya.

Tujuan utama dari diplomasi budaya adalah menciptakan citra positif suatu negara di mata negara lain. Hal ini melibatkan keterlibatan berbagai elemen masyarakat, seperti seniman, penyanyi, dan pelajar, serta kesenian film dan bahasa, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan diplomasi kebudayaan. Dalam melakukan diplomasi budaya terdapat elemen utama yang menjadi syarat terwujudnya diplomasi budaya, menurut Simon Mark terdapat empat elemen utama yaitu:

1. aktor dan campur tangan pemerintah (actor and government involvement). Diplomasi budaya harus dilaksanakan oleh aktor negara maupun aktor non-negara yang harus ada keterlibatan negara didalamnya baik pemerintah individu maupun kelompok.

2. tujuan (objectives). Dalam melakukan diplomasi budaya, pelaku kegiatan harus memiliki tujuan yang bersifat idealis; mutual understanding dan sifat fungsional;

⁴ *Bandung Choral Society* 2024, diakses melalui: <https://www.bandungchoral.com/> pada 3, Oktober 2024.

⁵ Jan Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice," *Studies in Diplomacy and International Relations*, 2005, 3–27, https://doi.org/10.1057/9780230554931_1.

seperti memelihara hubungan bilateral, regional, maupun internasional.

3. kegiatan (activities). Kegiatan diplomasi budaya yang dilangsung dengan memberikan aspek kebudayaan harus melibatkan masyarakat yang beraneka ragam sebagai pendukung keberlangsungan diplomasi budaya

4. audien (audience). Dalam melakukan diplomasi budaya, harus terdapat audien atau penonton yang menyaksikan kebudayaan yang dipertontonkan dan harus memahami maksud dari acara yang sedang berlangsung sesuai dengan tujuan para aktor yang melakukan diplomasi.

Di era modern ini, diplomasi budaya tidak hanya ditujukan kepada negara yang menjadi sasaran, tetapi juga kepada negara pengirim budaya untuk mendukung kepentingan nasional mereka. Misalnya, aspek pariwisata yang dihasilkan dari diplomasi budaya dapat menguntungkan negara dengan meningkatkan pemasukan bagi pemerintah dan pelaku usaha lokal. Melalui diplomasi kebudayaan, negara dapat membangun citra positif dan saling pengertian dengan pihak lain. Diplomasi ini sangat berkaitan dengan politik luar negeri dan kepentingan nasional. Dalam praktiknya, diplomasi budaya dapat dilakukan oleh aktor negara maupun non-negara. Meskipun pemerintah memiliki peran penting, aktor non-pemerintahan juga dapat melakukan kegiatan ini, menunjukkan bahwa semua pihak dapat berkontribusi dalam membentuk persepsi publik, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tingkat Analisa: Domestik

Level analisa domestik, adalah salah satu level analisa yang dibagi oleh Joshua Goldstein menjadi empat bagian.⁶ Yang pertama adalah level individu yang lebih memberikan fokus pada analisis sikap individu, dan juga perilaku yang ditonjolkan oleh tokoh utama dalam pembuatan keputusan. Yang kedua adalah tingkat analisa level domestik yang lebih dapat menjelaskan pengaruh yang diberikan sekelompok orang dalam sebuah negara terhadap keputusan yang akan diambil negara, seperti kelompok kepentingan, lembaga negara, dan organisasi politik. Yang ketiga adalah level analisa antar negara yang memberikan fokus pada dua negara sebagai aktor hubungan internasional dalam melakukan kesepakatan ataupun kerja sama. Yang keempat adalah level Analisa global yang lebih memberikan fokusnya pada bagaimana pengaruh suatu negara dalam dunia internasional. Penelitian ini menggunakan level analisa domestik karena penulis akan menjelaskan tentang *Bandung Choral Society* yang dalam tingkat Analisa domestik masuk kedalam kelompok kepentingan. Sedangkan objek yang akan mempengaruhi unit Analisisnya adalah kontribusi peserta festival dari banyak negara. Dengan begitu, tingkat Analisa tersebut akan mempermudah penulis untuk menentukan objek dengan perilaku yang akan dibahas, dijelaskan, dan dideskripsikan dalam penelitian ini.

⁶ Joshua S. Goldstein, Jon C. Pevehouse, "International Relations Tenth Edition", (United States of America: Pearson Education Limited, 2014): Hlm 171 – 173.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan Teknik pengumpulan data terhadap suatu latar alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dan memiliki tujuan untuk dapat mengartikan makna dari individu atau kelompok yang berhubungan dengan fenomena tersebut.⁷ Peneliti akan lebih memfokuskan pada karakteristik penulisan yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami suatu perkara dengan melampirkan fakta-fakta terkait. Selain itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mencari hubungan antara dua variabel maupun lebih yang akan menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat hingga karakter dari kelompok tertentu.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Diplomasi Budaya Indonesia

Pada awal berdirinya Indonesia, Presiden Sukarno menyadari potensi kebudayaan yang beragam. Ia mengundang tokoh dunia ke Bali untuk menunjukkan keramahan dan keindahan budaya Indonesia. Kesenian tradisional, seperti sendratari dan gamelan, dipakai sebagai "senjata lunak" dalam

diplomasi, termasuk di Konferensi Asia-Afrika dan Asian Games 1962.⁹ Masa Orde Baru (1978-1988) melanjutkan diplomasi budaya melalui Yayasan Nusantara Jaya dan Direktorat Diplomasi Budaya, yang fokus pada festival internasional dan pameran batik. Indonesia menjadi tuan rumah Festival Seni ASEAN pada 1985 dan 1994.¹⁰ Contoh lainnya adalah Pameran Kebudayaan Indonesia di AS (1990-1992) dan Taman Mini Indonesia Indah, yang mendapatkan penghargaan Golden Award pada 1987.

Era Reformasi (1998-sekarang) melihat diplomasi budaya yang lebih dinamis, melibatkan komunitas seni dan sektor swasta. Kegiatan seperti "Visit Indonesia Year" dan kampanye "Wonderful Indonesia" mengintegrasikan budaya dan pariwisata.¹¹ Program "Guide to Indonesia" membantu meningkatkan sektor pariwisata dengan panduan bulanan. Tantangan utama adalah menyatukan narasi budaya dari berbagai etnis dan bersaing dengan budaya global.¹² Aktor negara dan

⁷ Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications. Hal. 153-154

⁸ Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak. Hal. 15.

⁹ Nursita Dian dan Sahide Ahmad, "Diplomasi Kebudayaan Indonesia," *Journal of Islamic Studies and International Relations* Vol. 3 (2018): 48-49.

¹⁰ Andrik Purwasito and Erwin Kartinawati, "Wayang Dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 2 (2019): 1-11, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.401>.

¹¹ Moriyama Mikihiro *Heritage Diplomacy and Nation Branding: Indonesia's UNESCO Strategy*, *International Journal of Cultural Policy* (2020).

¹² Lagrange Evelyne, *Cultural Heritage and International Law: Objects, Artefacts, and Beliefs*. 2014.

komunitas, seperti Bandung Choral Society, berperan penting dalam diplomasi budaya, termasuk melalui media sosial. Legitimasi global diperkuat oleh pengakuan UNESCO terhadap warisan budaya Indonesia.

Diplomasi Budaya Dalam Konstruktivisme

Diplomasi budaya adalah upaya dari berbagai aktor untuk memperkenalkan budaya dan prestasi suatu negara ke dunia, dengan cara memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri. Dalam praktiknya, ini melibatkan pertukaran ide, informasi, seni, dan elemen kebudayaan lainnya yang bermanfaat bagi bangsa dan rakyat, serta mendorong rasa saling memahami antar negara.¹³ Diplomasi budaya juga menciptakan dialog antara negara-negara yang terlibat, serta misi bersama untuk merangkul keberagaman yang ada.¹⁴ Indonesia, di tengah citra buruknya dalam bidang ekonomi, demokrasi, penerapan Hak Asasi Manusia (HAM), dan pelestarian lingkungan hidup, dapat memanfaatkan diplomasi budaya sebagai sarana untuk memperbaiki citranya di mata dunia.¹⁵ Hal ini penting, mengingat

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik.

Menurut Simon Mark dalam model diplomasi budaya, diplomasi ini merupakan bagian dari diplomasi publik yang dilakukan oleh negara untuk mendukung kebijakan luar negerinya. Tujuannya adalah untuk mengubah stereotip, mengembangkan pemahaman antar bangsa (mutual understanding), dan meningkatkan reputasi nasional dalam hubungan lintas negara.¹⁶ Dalam penerapannya, diplomasi budaya sangat menekankan penggunaan budaya sebagai alat utama, yang secara tidak langsung dapat memberikan partisipasi yang luas. Contohnya, promosi kebudayaan suatu negara melalui pertukaran pendidikan, serta ajang kesenian dan kebudayaan populer seperti musik, film, dan literatur.¹⁷ Bandung Choral Society (BCS) merupakan salah satu contoh aktor utama dalam diplomasi budaya Indonesia. BCS tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga menekankan bahwa realitas internasional dibentuk oleh ide, norma, identitas, dan interaksi sosial antara para aktor, termasuk BCS dan perwakilan negara lain. Dalam hal ini, BCS berperan sebagai agen yang mengkonstruksikan makna budaya melalui praktik diplomasi, yang pada gilirannya membentuk identitas

¹³ *Grassroots Cultural Diplomacy: The Role of Indonesian Diaspora in Promoting Culture*" oleh Rizal Sukma, *Journal of Diplomacy and International Studies* (2019).

¹⁴ César Villanueva R, "Theorizing Cultural Diplomacy All the Way down: A Cosmopolitan Constructivist Discourse from an Ibero-American Perspective," *International Journal of Cultural Policy* 24, no. 5 (2018): 681–94, <https://doi.org/10.1080/10286632.2018.1514033>.

¹⁵ Warsito, T., & Kartika Sari, W. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi*

Negara Berkembang: studi kasus Indonesia Yogyakarta: Ombak. (2007). Hal. 135-136.

¹⁶ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy," *Discussion Paper - Netherlands Institute of International Relations "Clingendael,"* 2009, 1–51.

¹⁷ Brinkerhoff, J. M. *Diasporas and Development: Exploring the Potential.* Lynne Rienner Publishers. (2009).

budaya. Identitas ini menjadi dasar dalam pembentukan hubungan internasional, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti gotong royong, keberagaman, dan kearifan lokal.¹⁸

Dengan tujuan idealistik, diplomasi budaya dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan internasional.¹⁹ BCS memiliki misi untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat transnasional melalui paduan suara, yang juga memfasilitasi terjadinya pertukaran budaya dengan negara lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, BCS tidak hanya memperkenalkan seni dan budaya Indonesia, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan negara-negara lain.

Bandung Choral Society (BCS)

Bandung Choral Society (BCS) adalah sebuah organisasi paduan suara yang didirikan pada tahun 2000 oleh Tommyanto Kandisaputra, dimana ia juga seseorang yang sangat penting dalam bidang paduan suara di Indonesia.²⁰ Organisasi paduan suara ini adalah sebuah hasil

dari niat yang tinggi untuk dapat memajukan seni paduan suara Indonesia. *Bandung Choral Society* juga memberikan komitmen yang besar dalam memberikan wadah kepada para vokalis individu maupun kelompok. Selain itu, BCS juga memberikan program yang dapat melatih seni paduan suara dengan mengadakan pembelajaran hingga workshop yang sangat berguna dalam kualitas kesenian Indonesia.

Bandung Choral Society dikelola oleh PT. Tommyanto Kandisaputra yang mempermudah mobilisasi kegiatan seperti membuat kegiatan, bekerjasama dengan pemerintah, transfer keuangan, membayar pajak, dan sebagainya.²¹ Kegiatan yang dilakukan juga seperti mengumpulkan orang dengan tujuan dan kesenangan yang sama yaitu bernyanyi, sehingga *Bandung Choral Society* dapat disebut juga sebagai komunitas. Hal tersebut didasari pada tahun 1991 yang didirikannya Studio Cantorum Bandung dengan tujuan untuk membuat paduan suara yang berkualitas, merekrut penyanyi dari berbagai gereja, sekolah maupun denominasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh Studio Cantorum Bandung menghasilkan banyak penyanyi yang mempunyai bakat dan dapat dipercaya untuk mengajar di sekolah dan gereja. Tidak hanya itu, murid yang dilatih oleh Tommyanto Kandisaputra hingga kini tersebar keseluruh indonesia bahkan luar negeri dan menjadi pengajar paduan suara.

Bandung Choral Society memiliki tujuan yang sama dengan organisasi

¹⁸ Iva Rachmawati, "Pendekatan Konstruktivis Dalam Kajian Diplomasi Publik Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2016),

<https://doi.org/10.18196/hi.5290>.

¹⁹ Cynthia P. Schneider, "Culture Communicates: US Diplomacy That Works," *Studies in Diplomacy and International Relations*, no. 94 (2005): 147–68, https://doi.org/10.1057/9780230554931_8.

²⁰ Pranata, dkk. Eksistensi Tommyanto Kandisaputra, "SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik Eksistensi Tommyanto Kandisaputra Dalam Mengembangkan Paduan Suara Di Indonesia" 2, no. 2 (2022): 21–32.

²¹ Pramudya Bimbi, *Hasil Wawancara penulis dengan narasumber pendiri Bandung Choral Society*.

pendahulunya yaitu Interkultur, dengan menyelenggarakan banyak festival kompetisi paduan suara yang bertaraf nasional maupun internasional membuat nama BCS menjadi semakin dikenal masyarakat Indonesia dan dunia. Festival yang diselenggarakan oleh BCS juga tidak hanya berlokasi di Bandung, BCS sadar dengan wilayah Indonesia yang luas akan semakin efektif jika acara diselenggarakan diberbagai macam daerah pula.²² Hingga kini, lebih dari 20 festival paduan suara telah dilaksanakan hampir setiap tahunnya oleh BCS.

Diplomasi BCS dan *Friendship Concert*

Friendship Concert adalah bagian dari *Bali International Choir Festival* yang melibatkan peserta dari berbagai negara. Peserta hanya perlu mendaftar untuk tampil, dengan penampilan lagu-lagu yang memungkinkan interaksi langsung dengan penonton. Selain menyanyi, mereka juga berbagi cerita tentang perjuangan mereka untuk berpartisipasi. Konser ini bertujuan membangun persahabatan antara juri, peserta, dan penonton secara gratis.²³ Interaksi ini menciptakan hubungan sosial yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga bersifat komunikatif.

²² Bandung Choral Society, Event. *BCS Event* diakses melalui: <https://www.bandungchoral.com/event> pada 6 November 2024.

²³ Badan Narkotika Nasional (2023), *Friendship Concert BICF 2023: Pertukaran Budaya Dalam Misi War On Drugs*. Diakses melalui: <https://bnn.go.id/friendship-concert-bicf-2023/> pada 08 Desember 2024.

Diplomasi BCS dan *Folklore*

Folklore mencakup elemen budaya yang dapat dikenali, dibagi menjadi folkore lisan, sebagian lisan, dan non-lisan. Dalam *Bali International Choir Festival*, kategori folkore memungkinkan peserta menampilkan lagu daerah tanpa batasan pakaian adat.²⁴ Kategori ini memberi kesempatan bagi peserta untuk mengekspresikan budaya mereka, terutama bagi peserta Indonesia.

Diplomasi BCS dan *Choir Exchange*

Choir Exchange terbuka untuk semua peserta festival, memberikan kesempatan kolaborasi antar paduan suara. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman budaya dan seni, serta keterampilan musikal.²⁵ Seorang influencer Bali menceritakan pengalamannya dalam acara ini, di mana peserta saling bertukar lagu daerah dan belajar tentang budaya negara lain.

Diplomasi BCS dan *Networking*

Pendiri *Bandung Choral Society*, Tommyanto Kandisaputra, menjelaskan promosi kebudayaan melalui festival dan jaringan internasional. Meskipun festival ditiadakan pada 2019 karena COVID-19, BCS tetap terhubung dengan festival lain di Asia. Mereka berkolaborasi dalam *Asia Choral*

²⁴ John Nadeak, Gold Medal BICF13-2024: Jaranan - Folksong Category, by Kartika Bangsa. Diakses melalui: https://youtu.be/r_OwIG3m7Sk?si=ADnK29pLb8EFLGNQ pada 10 Desember 2024.

²⁵ Pramudya Bimbi, *Hasil Wawancara penulis dengan narasumber pendiri Bandung Choral Society*.

Grand Prix untuk mempromosikan kebudayaan di tingkat internasional.

Diplomasi BCS dan Logo BICF

Logo *Bali International Choir Festival* terinspirasi pola Mandala Bali, dengan empat daun Kamboja melambangkan empat arah. Ini mencerminkan tujuan BICF untuk menyebarkan inspirasi dan kebaikan melalui musik.²⁶ Meskipun angka empat dianggap sial dalam budaya Tiongkok, BCS mengambil sisi positifnya. Logo BCS, yang terinspirasi warna hitam dan putih, melambangkan kebebasan bermusik.

BCS dan Pariwisata

Bali International Choir Festival (BICF) memiliki hubungan erat dengan pariwisata dan ekonomi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Festival ini menarik sekitar 7.000 peserta dari berbagai negara, meningkatkan pengeluaran di sektor kuliner, akomodasi, dan objek wisata.²⁷ Selama festival, setiap peserta diperkirakan menghabiskan sekitar Rp100.000 per hari untuk makanan, total mencapai Rp7 miliar dalam 10 hari. Kebutuhan akomodasi juga meningkat, terutama bagi peserta yang memilih hotel bintang lima. Selain itu, peserta berkunjung ke objek wisata seperti Monkey Forest dan pertunjukan Kecak, yang semakin memperkaya pendapatan daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendukung BICF

²⁶ Pramudya Bimbi, *Hasil Wawancara penulis dengan narasumber pendiri Bandung Choral Society.*

²⁷ Pramudya Bimbi, *Hasil Wawancara penulis dengan narasumber pendiri Bandung Choral Society.*

sebagai peluang bagi kelompok paduan suara Indonesia untuk berkembang dan menarik wisatawan. Mereka mengapresiasi inisiatif yang mematuhi protokol kesehatan untuk penyelenggaraan acara yang aman dan nyaman.

Pengaruh Wabah Virus COVID-19

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada Bandung Choral Society (BCS), yang membatalkan kompetisi 2020 dan beralih ke format daring pada 2021. Pada 2022, BCS kembali mengadakan kegiatan dengan protokol kesehatan ketat. Partisipasi menurun karena biaya tiket pesawat melonjak. Bali, sebagai tujuan pariwisata utama, mengalami penurunan hunian hotel dari 63% menjadi 48% pada awal 2020. Sektor pariwisata yang menyumbang 10% PDB Bali terimbas, dengan banyak pekerjaan hilang.²⁸

BCS berinovasi dengan kompetisi virtual "Indonesia Menyanyi," melibatkan 2.758 penyanyi dan mencetak rekor MURI untuk peserta terbanyak. Selama pandemi, BCS mengadakan empat kompetisi virtual dan berbagai acara online, tetap berkomitmen pada pengembangan budaya musik. Tommyanto Kandisaputra menyatakan bahwa BCS terus berinovasi dan menjaga jaringan, aktif dalam kompetisi online dengan menyediakan antigen test untuk lebih dari 2.000 peserta.

KESIMPULAN

Bandung Choral Society (BCS) adalah lembaga yang bergerak dalam

²⁸ Pramudya Bimbi, *Hasil Wawancara penulis dengan narasumber pendiri Bandung Choral Society.*

bidang paduan suara, dengan visi membangun kualitas dan kuantitas paduan suara Indonesia. Misi mereka mencakup penyelenggaraan berbagai acara, seperti konser, seminar, dan kompetisi, yang tidak hanya menjangkau Indonesia tetapi juga memiliki jaringan internasional. BCS secara tidak langsung melakukan diplomasi budaya melalui penampilan paduan suara yang menampilkan kebudayaan Indonesia. Kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, memberikan dampak positif bagi pariwisata dan perekonomian Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan rekomendasi resmi dan penghargaan kepada BCS, terutama untuk acara Asia Choral Grand Prix dan Bali International Choir Festival. Strategi BCS dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia meliputi kegiatan seperti Friendship Concert, Folklore, Choir Exchange, dan networking. Wawancara dengan Jay Ford Anorico, penyanyi dari Filipina yang mengikuti Bali International Choir Festival 2023, menunjukkan bahwa diplomasi budaya BCS berhasil. Ia mengungkapkan penghargaan terhadap kebudayaan Indonesia, terutama seni tari dan musik Hindu Bali, yang memberikan pandangan luas tentang keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak. Hal. 15.
- Andrik Purwasito and Erwin Kartinawati, "Wayang Dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 2 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.401>.
- Bandung Choral Society* 2024, diakses melalui <https://www.bandungchoral.com/> pada 3, Oktober 2024.
- Badan Narkotika Nasional (2023), Friendship Concert BICF 2023: Pertukaran Budaya Dalam Misi War On Drugs. Diakses melalui: <https://bnn.go.id/friendship-concert-bicf-2023/> pada 08 Desember 2024.
- Brinkerhoff, J. M. *Diasporas and Development: Exploring the Potential*. Lynne Rienner Publishers. (2009).
- Cynthia P. Schneider, "Culture Communicates: US Diplomacy That Works," *Studies in Diplomacy and International Relations*, no. 94 (2005): 147–68, https://doi.org/10.1057/9780230554931_8.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications. Hal.153-154
- César Villanueva R, "Theorizing Cultural Diplomacy All the Way down: A Cosmopolitan Constructivist Discourse from an Ibero-American Perspective," *International Journal of Cultural Policy* 24, no. 5 (2018): 681–94, <https://doi.org/10.1080/10286632.2018.1514033>.
- Dundes, Alan. *Folks Ideas as Units of Worldview*. *The Journal of*

- American Folklore, 84 (331), (1971) hlm 93-103.
- Erik Pajtinka. Cultural diplomacy in theory and practice of contemporary international relations. *Politické Vedy*, 17(4)(2014), Hlm 96.
- Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. Hlm 1-30.
- Grassroots Cultural Diplomacy: The Role of Indonesian Diaspora in Promoting Culture*" oleh Rizal Sukma, *Journal of Diplomacy and International Studies* (2019).
- Iva Rachmawati, "Pendekatan Konstruktivis Dalam Kajian Diplomasi Publik Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18196/hi.5290>.
- Jan Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice," *Studies in Diplomacy and International Relations*, 2005, 3–27, https://doi.org/10.1057/9780230554931_1.
- Joshua S. Goldstein, Jon C. Pevehouse, "International Relations Tenth Edition", (United States of America: Pearson Education Limited, 2014): Hlm 171 – 173.
- Lagrange Evelyne, *Cultural Heritage and International Law: Objects, Artefacts, and Beliefs*. 2014.
- Moriyama Mikihiro *Heritage Diplomacy and Nation Branding: Indonesia's UNESCO Strategy*, *International Journal of Cultural Policy* (2020).
- Nursita Dian dan Sahide Ahmad, "Diplomasi Kebudayaan Indonesia," *Journal of Islamic Studies and International Relations* Vol. 3 (2018): 48–49.
- Pranata, dkk. Eksistensi Tommyanto Kandisaputra, "SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik Eksistensi Tommyanto Kandisaputra Dalam Mengembangkan Paduan Suara Di Indonesia" 2, no. 2 (2022): 21–32.
- Warsito, T., & Kartika Sari, W. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: studi kasus Indonesia Yogyakarta: Ombak*. (2007). Hal. 135-136.